

KOMPETENSI MANAJERIAL DAN KETELADANAN PIMPINAN TERHADAP KINERJA GURU

Methodah S

STIE Ganesha, Jakarta
methodahsmk@gmail.com

Submitted: 04th Jan 2019/ **Edited:** 17th March 2019/ **Issued:** 01st April 2019

Cited on: S, Methodah. (2019). KOMPETENSI MANAJERIAL DAN KETELADANAN PIMPINAN TERHADAP KINERJA GURU. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 161-170.

DOI: 10.5281/zenodo.2628298

<https://doi.org/10.5281/zenodo.2628298>

ABSTRACT

Bad behavior and lack of achievement is one of failure characteristics in the implementation of education, and school in chief whom the n most blamed. Therefore, having a professional headmaster is important. This study aims to analyze the leadership of school headmaster on teacher performance. The research method uses quantitative, Pustek Vocational School is the object of research, teachers are research samples, research techniques use census sampling, questionnaires are research instruments, and analysis methods use regression. The results of the study show managerial competence and exemplary significant influence on teacher performance, both partially and simultaneously. This finding confirms that the leadership role in managing the organization cannot be ignored. it's important to have school headmaster whom has plenary abilities, both the ability to educate and manage the organization.

Keywords: Headmaster, Managerial Competence, Nonsuch, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah salah satu wadah belajar, dan tujuan belajar adalah untuk membangun peradaban manusia. Manusia yang beradab adalah manusia yang memiliki kualitas akal yang baik, sikap yang baik, perilaku yang baik dan hati yang baik, dan semua tersebut berada di pundak guru. Guru adalah orang yang menyampaikan ilmu, yakni aktor utama di balik pembangunan peradaban manusia. Oleh karenanya, guru harus dihormati dan dihargai, tidak terkecuali oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah salah satu dari guru, yang ditunjuk dan diberikan wewenang lebih tinggi, yakni memimpin lembaga pendidikan. Pengalaman dan pengetahuannya menjadi modal terpilihnya seorang guru menjadi kepala sekolah. Dengan kriteria tersebut, diharapkan kepala sekolah dapat memajukan lembaga pendidikan. Artinya memajukan, kepala sekolah dapat menciptakan pendidikan yang bermutu dengan meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa.

Menurut Setiyati (2014) dan Handayani dan Rasyid dan (2015) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan pimpinan dapat mempengaruhi bagaimana cara guru bekerja, seberapa baik hasil kerjanya dan lain sebagainya. Lebih dari pada itu, menurut Ekosiswoyo (2016) dan Werang (2014) kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Novitasari, Wahyudin dan Setiyani (2012) adanya kepala sekolah sudah memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah, tidak terkecuali guru. Kepala sekolah adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan guru, terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar. Kepiawaiannya berorganisasi menjadi poin lebih, yakni sedari awal mampu melihat siapa yang siap menjadi guru, mampu melihat kebutuhan sekolah, tepat dalam mendelegasikan tugas (siapa mengajar apa sesuai keilmuannya), memahami sistem kerja administrasi dan lain sebagainya. Menurut Rustamaji, Purwana, dan Yohana (2017) untuk memajukan lembaga pendidikan tergantung kepala sekolah, apakah ia kuat dan mampu melakukan reformasi (perubahan yang signifikan).

Menurut Triyanto, Anitah, dan Suryani (2013) menjadi kepala sekolah tidak hanya memiliki pengalaman belajar, tapi alasan utama dipilih menjadi kepala sekolah karena dianggap mampu memajukan sekolah yang dilihat berdasarkan pengalamannya. Menurut Karweti (2010) salah satu kemampuan yang dinilai krusial dari seorang kepala sekolah adalah kemampuan mengelola sekolah. Diakui bahwa kepala sekolah bukanlah orang yang lahir dari sebuah organisasi bisnis, sehingga kemampuan menjalankan organisasinya diragukan, namun diketahui bahwa kepala sekolah adalah orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan cukup dalam menjalankan pendidikan. Dengan demikian pengetahuannya terhadap manajemen sekolah sudah cukup, namun perlu banyak belajar bagaimana berorganisasi yang baik.

Menurut Yogaswara, Fattah, dan Sa'ud, (2010), ketika seorang guru diangkat menjadi kepala sekolah maka tingkatnya sudah berbeda. Ia tidak hanya piawai dalam pengajaran, namun ia juga harus piawai dalam mengorganisasikan semua warga sekolah, khususnya guru dan staf kependidikan. Dengan kemampuan mengelola organisasi, yakni siapa melakukan apa, siapa harus masuk jam berapa, apa dilakukan dengan cara bagaimana dan seterusnya akan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri, khususnya terhadap prestasi siswa.

Menurut Fitrah (2017) kepala sekolah memiliki peran penting bagi kemajuan sekolah, dikarenakan kemampuannya. Kepala sekolah yang baik dapat terlihat dari seberapa kaya ia menyusun aturan dengan bijak. Semuanya dibuat berdasarkan kebutuhan, tujuan dan harapan pendidikan. Dengan merangkul guru dan mengajarkan manajemen kepada staf adalah langkah pertama dalam membangun sistem sekolah yang bermutu. Kepala sekolah yang cerdas tahu, bahwa sistem adalah pengendali yang paling adil bagi semua warga sekolah.

Menurut Iskandar (2013) meningkatnya kinerja guru karena dipengaruhi oleh profesionalisme kepala sekolah. Dalam teori organisasi, pimpinan yang baik selalu menjadi teladan bagi bawahannya, dan sifat bawahan adalah meniru pimpinan. Dengan demikian kepala sekolah yang profesional dan berintegritas akan menjadi inspirasi bagi para guru dan staf kependidikan di dalam menjalankan tugasnya. Bahkan, kemampuan berbicaranya dapat menyejukkan lingkungan, membangkitkan semangat belajar siswa, dan mendorong lahirnya visi misi.

LANDASAN TEORI

Sekolah adalah lembaga pendidikan, tempat di mana guru mengajar dan siswa belajar. Sekolah adalah lembaga belajar formal, tempat belajar yang secara resmi memiliki izin (*legal formal*), di mana tata cara atau pelaksanaan pembelajarannya harus sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional, mulai dari sarana prasarana belajar, seragam belajar, kurikulum, fasilitas belajar, waktu belajar, pelaksanaan ujian, hingga kegiatan belajar tambahan (ekstrakurikuler). Dalam pengertian lain yang lebih luas, sekolah adalah lembaga di mana ilmu diajarkan, di mana tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dari situ kemudian terbangun peradaban. Menurut

Soapatty dan Suwanda (2014) fakta membuktikan sekolah adalah salah satu tempat yang dari situ lahir orang-orang besar.

Umumnya sekolah terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah dan staf kependidikan. Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu, siswa adalah orang yang menuntut ilmu, kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah, dan staf kependidikan adalah orang yang mengurus administrasi sekolah. Keempat komponen tersebut biasanya disebut warga sekolah. Keempatnya harus ada, agar tujuan pendidikan berjalan lancar, efektif dan efisien. Jika salah satunya tidak ada, maka akan menjadi beban bagi warga sekolah yang lain, sehingga kegiatan belajar mengajar terhambat, dan dampaknya mutu pendidikan rendah. Atau kasus lain, jika salah satu keempat komponen tersebut tidak memenuhi kualifikasi atau standar dalam pendidikan, juga akan berdampak pada proses belajar mengajar. Misalnya gurunya kurang kompeten, atau siswanya tidak termotivasi untuk belajar, dan atau kepala sekolahnya tidak mengerti memimpin. Oleh karenanya pentingnya menjaga keseimbangan agar tercipta pendidikan yang bermutu.

Salah satu ciri pendidikan bermutu adalah tingginya kinerja guru. Kinerja guru yang dimaksud mencakup keilmuan, kompetensi, profesionalitas dan kepribadian. Keempat komponen dimiliki oleh seorang guru dan digunakan dalam menjalankan tugasnya, yakni mengajar. Hasil dari hal tersebut dapat dilihat pada perubahan perilaku siswa dan prestasi akademiknya. Menurut Widoyoko (2009) kinerja guru menjadi salah satu faktor motivasi yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Susanto, (2012) dampak dari kinerja guru adalah prestasi. Para siswa memiliki kecerdasan intelektual yang kuat, matang dalam bersikap, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Menurut Widoyoko dan Rinawat (2012) kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, poin utama dari belajar adalah mencetak pribadi-pribadi yang kuat jiwanya.

Kinerja guru, salah satunya dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang dimaksud adalah keseluruhan dari kemampuan kepala sekolah dalam memimpin. Kemampuan mengarahkan, kemampuan mengatur, kemampuan pengawasan, kemampuan menilai, kemampuan mengevaluasi dan menjadi teladan adalah faktor-faktor kepemimpinan yang mempengaruhi kinerja guru. Dengan diarahkan guru tahu apa yang harus dilakukan, dengan di atur guru menjadi disiplin,

dengan diawasi guru menjadi teliti, dengan dinilai guru tahu kesalahan dan perbaikan, dengan dievaluasi guru tahu tindakan tepat berikutnya, dan dengan diberikan teladan guru menjadi berkarakter. Menurut Sari (2013) dan Wibowo dan Saptono (2017) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Menurut Hasmayanti (2011) kepiawaian kepala sekolah dalam memimpin berpengaruh terhadap kinerja guru. Menurut Adrianto (2011) kompleksitas dari suatu kompetensi kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja pendidikan secara umum, khususnya kinerja guru dan prestasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari fakta empiris, yakni hasil pengamatan dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun objek penelitian adalah SMK Pustek Serpong, sampel penelitian adalah guru yang berjumlah 57 orang, teknik sampel menggunakan sensus atau jenuh, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode analisis menggunakan regresi linear berganda. Adapun tahapan analisis terdiri dari analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas menunjukkan, bahwa seluruh instrumen variabel kompetensi manajerial, keteladanan pimpinan dan kinerja guru memiliki nilai lebih besar dari 0,3. Hal ini menjelaskan bahwa seluruh instrumen (pertanyaan) dapat menjelaskan variabel yang telah diteliti. Sedangkan hasil uji reliabilitas, ketiga variabel tersebut memiliki nilai *crombach alpha* lebih besar dari 0,6. Hal tersebut menjelaskan bahwa seluruh pernyataan telah dijawab dengan benar oleh responden, dan jawaban tersebut dapat dikonfirmasi kebenarannya (konsisten).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan, variabel kompetensi manajerial memiliki rata-rata skor 3.74, masuk pada kategori baik. Artinya, secara umum kemampuan manajerial kepala sekolah SMK Pustek Serpong sudah baik, terutama dalam hal pengarahan. Namun demikian, kepala sekolah perlu memperbaiki kemampuan mengatur, khususnya dalam pemberian tugas mengajar.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan, variabel keteladanan pimpinan memiliki rata-rata skor 4,17, masuk pada kategori baik. Artinya, secara umum sikap dan perilaku kepala sekolah SMK Pustek Serpong dipersepsikan baik, terutama dalam hal merangkul. Namun demikian kepala sekolah perlu memperbaiki konsistensi, terutama dalam penegakan aturan disiplin.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan, variabel kinerja guru memiliki rata-rata skor 4.09, masuk pada kategori baik. Artinya, secara keseluruhan guru-guru di SMK Pustek Serpong memiliki kinerja mengajar yang baik, terutama dalam hal merencanakan pembelajaran. Namun demikian, para guru perlu meningkatkan kemampuan melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar, dengan demikian dapat mengukur tingkat keberhasilannya.

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	12.287	5.283		2.326	.024
Kompetensi Manajerial	.329	.112	.327	2.941	.005
Keteladanan Pimpinan	.400	.101	.442	3.973	.000

Sumber: Data Penelitian, 2018

Bahwa nilai konstanta sebesar 12.287 memiliki arti, meskipun tidak ada pengaruh dari variabel kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan, guru SMK Pustek Serpong tetap memiliki kinerja sebesar 12.287. Temuan ini menjelaskan bahwa para guru SMK Pustek Serpong memiliki kesiapan yang baik sebagai guru. Artinya para guru telah siap menjadi pengajar dan memiliki kompetensi dalam mengajar sesuai bidang ilmu yang dimiliki.

Kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.329, nilai t_{hitung} sebesar 2.941 lebih besar dari t_{tabel} 2.005 ($2.941 > 2.005$) dan nilai signifikansi sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05 ($0.005 < 0.05$). Temuan ini menjelaskan kemampuan mengelola sekolah sangat penting, karena dampaknya adalah lahir sebuah sistem pendidikan yang bermutu. Dengan sistem tersebut suatu organisasi sekolah akan maksimal dalam menyelenggarakan pendidikannya, di antaranya aturan disiplin semakin jelas, dengan aturan disiplin ini

para guru, siswa dan staf kependidikan akan datang tepat waktu, bekerja atau mengajar tepat waktu, dengan demikian lahir budaya menghargai waktu. Selain itu, melahirkan kesadaran guru untuk meningkatkan kompetensinya, karena kesejahteraan dan beban kerja semakin jelas. Secara tidak disadari kepemimpinan melahirkan lingkungan kerja yang efektif, karena pimpinan mampu menghidupkan faktor-faktor motivasi yang ada, baik faktor motivasi eksternal berupa finansial maupun faktor motivasi internal berupa motivasi diri. Pemimpin dengan kemampuan manajerial mampu mensinkronisasi antara motivasi eksternal dengan motivasi internal, sehingga mendorong para guru untuk berkinerja lebih. Lebih lanjut, kepala sekolah dengan kemampuan manajerial mampu memperjelas tugas. Siapa mengerjakan apa, berapa jumlah pekerjaan, bagaimana cara pelaksanaannya, apa tujuannya dan lain sebagainya, hal tersebut mendorong para guru untuk menjalankan tugas secara berkonsep, teratur, dan berorientasi pada tujuan.

Keteladanan pimpinan (kepala sekolah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.400, nilai t_{hitung} sebesar 3.973 lebih besar dari t_{tabel} 2.005 ($3.973 > 2.005$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan faktor yang paling berpengaruh di lingkungan pendidikan, dibandingkan dengan kemampuan manajerial. Keteladanan kepala sekolah yang dimaksud adalah semua tugasnya dilaksanakan dengan benar dengan cara-cara yang baik, seperti datang tepat waktu namun bijak dalam menindak pelanggaran disiplin. Ikut terlibat dalam proses belajar mengajar, namun kayak akan wawasan, bicaranya sistematis dan kaya akan contoh empiris. Menjadi pengayom bagi para guru dalam menghadapi berbagai permasalahan, seperti penanganan kenakalan siswa, cara-caranya dalam menangani emosional dan mendidik. Dengan keteladanan tersebut dan banyaknya contoh yang diberikan pimpinan dengan sikap profesional dan akhlaknya menjadi inspirasi para guru dalam menjalankan tugasnya dengan cara-cara yang lebih baik atau minimal sama.

Tabel 2. Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	607.584	2	303.792	16.608	.000 ^a
Residual	987.785	54	18.292		
Total	1595.368	56			

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 16.608 lebih besar dari F_{tabel} 3.17 ($16.608 > 3.17$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini menegaskan, untuk meningkatkan kinerja guru SMK Pustek, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial dan menjadi teladan yang baik. Adapun kemampuan manajerial setidaknya mencakup kemampuan mengatur, mempengaruhi, mengawasi, menilai, dan mengevaluasi. Sedangkan keteladanan adalah tindakan nyata (perilaku kerja) yang disertai dengan cara-cara yang beradab (akhlak).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 ^a	.381	.358	4.277

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel tersebut di atas, bahwa nilai kontribusi (*R Square*) variabel kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan terhadap kinerja guru sebesar 0,381. Artinya kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variabel kinerja guru sebesar 38,1% sedangkan sisanya sebesar 61,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan keduanya harus melekat pada seorang kepala sekolah. Adapun pengaruh langsung kompetensi manajerial adalah lahirnya sistem manajemen sekolah, hal tersebut mendorong para guru untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat mengikuti sistem yang ada. Sedangkan keteladanan berpengaruh langsung kepada emosional guru, hal tersebut mendorong para guru untuk juga bersikap dan bertindak sebagaimana yang dicontohkan pimpinan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi manajerial dan keteladanan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, baik parsial maupun simultan. Temuan ini menjelaskan, untuk meningkatkan kinerja guru peran kepala sekolah sangat penting. Kemampuannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan para guru sangat penting dalam memastikan

efektivitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah keteladanan kepala sekolah, bagi guru profesi mengajar sangat membutuhkan contoh atau inspirasi pimpinan, mengingat mendidik siswa tidak hanya peran guru yang berpengaruh, namun peran pimpinan dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif sangat efektif pengaruhnya.

Lebih lanjut, temuan ini mengingatkan kepada lembaga pendidikan, harus tepat memiliki kepala sekolah. Faktanya Profesionalitas, kewibawaan dan populernya kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya meningkatkan kinerja guru. Selain itu, penting memiliki kepala sekolah yang memiliki keteladanan kuat. Hal tersebut menunjukkan kompleksnya pengetahuan, pengalaman, keahlian dan visi misi pimpinan, dan jika suatu lembaga pendidikan memiliki kepala sekolah yang demikian, sangat memungkinkan lahirnya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S. (2011). Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, Dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 88-96.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 14(2).
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SMA negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264-277.
- Hasmayanti, Y. (2011). Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Guru (Studi pada Jurusan Bisnis dan Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Manajerial*, 9(18), 78-86.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Karweti, E. (2010). Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang. *Jurnal penelitian pendidikan*, 11(2), 77-89.
- Novitasari, A., Wahyudin, A., & Setiyani, R. (2012). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Pendidikan, dan Pelatihan terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).

- Rustamaji, A. C. P., Purwana, D., & Yohana, C. (2017). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Guru SMK Swasta di Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 148-161.
- Sari, D. P. (2013). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Gugus Rama 2 UPT DISDIKPORA Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Jurnal JMP*, 2(1).
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi Kerja, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200-206.
- Soapatty, L., & Suwanda, T. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 717-733.
- Susanto, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238.
- Werang, B. R. (2014). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, moral kerja guru, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SDN di Kota Merauke. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 128-137
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2017). Kepemimpinan Intrapreneurship, Budaya Sekolah dan Kinerja Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 176-193.
- Widoyoko, E. P. (2009). Analisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Umpwr*, 1-16.
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawat, A. (2012). Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 278-289.
- Yogaswara, A., Fattah, N., & Sa'ud, U. S. (2010). Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 60-72.